

Pemerolehan Aspek Leksikon dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus Anak Naya di Ponorogo

Bambang Eko Hari Cahyono¹

Diah Ayu Sawitri²

^{1,2}Universitas PGRI Madiun, Indonesia

¹behc@unipma.ac.id

²ayu88429@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pemerolehan bahasa aspek leksikon dan struktur kalimat pada Naya, anak usia 4 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui sumber data, yaitu informan sebanyak 2 orang, yaitu Naya dan orang tuanya, aktivitas keseharian informan, dan dokumen atau data yang terkait dengan latar belakang informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dengan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dengan 3 tahap kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Naya sebagai informan penelitian telah menguasai kosa kata/leksikon dalam jumlah yang cukup banyak, meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas. Jenis kosa kata yang paling banyak dikuasai adalah nomina dan verba, sedangkan yang paling sedikit dikuasai adalah jenis kata tugas. Kosa kata yang dimiliki informan memiliki karakter kosa kata agraris karena sebagian besar masyarakat sekitar informan merupakan lingkungan pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Dalam bidang struktur, Naya telah mampu menyusun kalimat yang bervariasi. Kalimat yang disusun sebagian besar berbentuk kalimat tunggal, dan sebagian kecil berbentuk kalimat majemuk setara dan kalimat topik-komen. Dalam tataran struktur, terjadi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kalimat yang diujarkan oleh informan, karena informan hidup di tengah-tengah lingkungan yang dwibahasawan.

Kata kunci: *pemerolehan bahasa, leksikon, struktur kalimat, anak usia dini*

Pendahuluan

Bahasa didefinisikan sebagai alat komunikasi manusia yang digunakan sejak lahir sampai tahap pertumbuhan. Saat dilahirkan, bayi belum mampu berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa ibu merupakan sistem bahasa yang pertama kali dipelajari oleh anak secara alami dari ibu maupun keluarga di sekitarnya. Sebagian besar bahasa ibu yang dimiliki anak Indonesia adalah bahasa daerah masing-masing (Chaer & Agustina dalam Wulandari, 2018). Sejak lahir hingga usia 5 tahun, perkembangan bahasa anak sering kali melibatkan ribuan kosa kata, sistem fonologis, dan tata bahasa, serta berbagai aturan yang tidak sederhana dalam penggunaan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks sosial.

Proses penguasaan bahasa secara alamiah yang dilakukan oleh anak ketika mempelajari bahasa ibunya disebut sebagai pemerolehan bahasa. Proses tersebut terjadi secara tidak sadar, diam-diam, dan nonformal. Tahap dan proses pemerolehan bahasa pada anak-anak, khususnya pada anak usia dini mencuri perhatian tentang bagaimana anak menghasilkan bahasa yang sederhana dan jelas. Selama ini, sudah banyak teori, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan maupun hasil penelitian

yang menjelaskan bagaimana anak usia dini menghasilkan suatu bahasa. Sistem bahasa tertentu dikuasai dengan baik oleh anak-anak meskipun terjadi di luar pembelajaran formal. Pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak merupakan langkah awal dalam proses penguasaan bahasa yang digunakan di sekitar mereka secara alami dan cepat. Proses ini mencakup pemerolehan kosa kata, penggunaan struktur kalimat, dan kemampuan menggunakan kata-kata dan frasa dalam konteks yang sesuai.

Pemerolehan bahasa termasuk dalam kajian psikolinguistik. Psikolinguistik memungkinkan seseorang belajar mengenai bagaimana bahasa diperoleh dan dikuasai. Pemerolehan bahasa dimulai pada masa kanak-kanak, pemerolehan ini dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama seorang anak terjadi dalam bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Anak akan cenderung mendengarkan dan meniru orang yang berbicara, sehingga pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah. Pemerolehan bahasa diciptakan oleh faktor biologis dan neurologis yang disebut bahasa ibu, anak akan mendapat rangsangan yang baik dari ibunya. Menurut Wulandari (dalam Ahadiani & Puspitasari, 2022), dalam situasi berbahasa, aktivitas otak anak akan berlangsung pada saat pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa anak masih sulit dimengerti karena anak belum mampu menghasilkan kosa kata yang benar. Akan tetapi, anak akan mempelajari bahasa ibunya melalui pemerolehan bahasa, sehingga hal tersebut akan membantu anak fasih dalam berbicara. Terdapat empat komponen penting dalam pemerolehan bahasa, yakni adanya faktor intrinsik, evolusi kognitif anak, konteks sosial, dan aspek herediter (Alkhaerat & Juanda, 2023).

Periode anak usia dini yakni saat anak belum menyadari potensinya dan bagaimana mengembangkannya (Syafri et al., 2020). Anak-anak tetap tidak peduli dengan permainan mereka. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memprioritaskan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani anak, termasuk perkembangan motorik kasar dan halus. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak untuk menguasai bahasa melalui aktivitas rangsangan orang-orang di sekitarnya. Pada anak usia dini, mereka dapat memperoleh bahasa dari orang tua mereka dan juga dari masyarakat di sekitar mereka. Kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Anak-anak akan berkembang dan lebih aktif dalam menghasilkan bahasa karena terstimulasi dengan berbicara dengan orang terdekatnya. Mempelajari cara menggunakan bahasa dengan baik adalah komponen penting dari perkembangan bahasa anak usia dini. Bahasa juga berperan penting dan dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan anak (Setyaningsih & Katoningsih, 2022).

Pemerolehan bahasa manusia melibatkan proses yang sangat unik. Menurut Chaer (dalam Supriatna, 2016), ada dua faktor penting dalam pemerolehan bahasa. *Pertama*, pandangan nativisme yang menyatakan bahwa proses bahasa pada anak-anak memiliki sifat alami, dan pandangan behaviorisme yang menganggap bahwa proses bahasa pada anak-anak bersifat "suapan". Nativisme menyatakan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang sangat rumit dan sulit, sehingga apabila dipelajari secara singkat melalui metode seperti "peniruan" (*imitation*) kemungkinannya sangat kecil. Tentu ada beberapa pandangan penting tentang sistem bahasa yang dimiliki manusia sejak lahir. Menurut behavioris, kemampuan anak dalam berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Anak mulai mengenali suara-suara di sekitarnya bahkan merasakannya. Yusoff (dalam Supriatna, 2016) menyatakan bahwa bahasa dapat diperoleh dalam bentuk yang sangat sederhana, yaitu sejak usia di bawah 18 bulan dan hampir sempurna pada saat anak berusia di bawah 4 tahun.

Pemerolehan bahasa dalam penelitian ini menekankan pada tataran leksikon dan struktur kalimat. Pemerolehan leksikon merupakan proses pemerolehan bahasa yang berhubungan dengan pengembangan kosa kata pada anak. Kosa kata yang diperoleh oleh anak akan dikelompokkan berdasarkan jenis kata. Misalnya kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia), kata ganti (pronomina), dan kata tugas. Cara peneliti mengetahui bagaimana anak menghasilkan leksikon yaitu dengan mengamati komunikasi anak dengan orang di sekitarnya maupun dengan peneliti. Selain melalui interaksi, anak juga meniru apa yang dikatakan peneliti maupun orang di sekitarnya. Peneliti juga menggunakan media visual untuk mendukung produksi kata. Dengan melihat gambar, anak lebih mudah dalam proses stimulus dan juga bisa belajar hal baru melalui media visual yang dilihat. Proses pemerolehan leksikon kemudian diteliti dengan menganalisis struktur kalimatnya, apakah anak sudah mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks.

Pemerolehan leksikon pada anak usia dini sangat menarik untuk diteliti. Hal tersebut disebabkan kata-kata yang diucapkan anak memiliki makna yang sempurna, meskipun dalam pengucapannya mungkin belum sempurna. Anak berkomunikasi dengan menggunakan kosa kata yang terbatas untuk menyampaikan pesan mereka kepada orang lain. Mereka juga menggunakan aspek nonverbal seperti ekspresi untuk membantu dalam pemahaman makna yang ingin disampaikan. Pemerolehan leksikon pada anak-anak adalah topik yang perlu diteliti lebih mendalam. Proses bagaimana anak-anak memperoleh kosa kata dan seberapa banyak yang mereka kuasai menjadi fokus utama penelitian ini. Jumlah leksikon yang dimiliki anak-anak tidak dapat ditentukan secara pasti karena setiap anak memiliki jumlah leksikon yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak mengembangkan kosa kata yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya.

Menurut Djarjowidjojo (dalam Fitria, 2021), pemerolehan bahasa anak dimulai pada usia 0 hingga 5 tahun. Pada usia ini, anak memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya, dan mereka cenderung lebih banyak mendengarkan dan menyimak. Selain itu, anak akan berusaha memahami dan meniru ucapan orang tua, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak yang berusia dua setengah tahun biasanya mampu mengucapkan kata-kata yang berkaitan dengan objek dan lingkungan mereka. Setelah meniru kata-kata orang di sekitarnya, kata-kata anak tersebut mulai berkembang. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan dan dekat dengan teknologi akan memiliki kosa kata yang lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang kurang berkecukupan atau di daerah pedesaan. Anak-anak dari kelompok sosial dan ekonomi rendah memiliki lebih sedikit perbendaharaan kata dan kemampuan komunikasi dibandingkan dengan anak-anak dari kelompok ekonomi menengah ke atas.

Anak-anak berusia 3 hingga 4 tahun memiliki kemampuan bahasa yang ekspresif. Ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan keinginan, penolakan, dan pendapatnya. Anak-anak pada usia ini dapat mengucapkan kalimat, menggabungkan beberapa kalimat menjadi kalimat bermakna, dan membutuhkan kosa kata yang luas untuk menggunakan bahasa dengan baik. Seperti yang dinyatakan oleh Mafat (dalam Fitria, 2021), anak-anak berusia tiga hingga empat tahun menguasai kosa kata selama periode diferensiasi, di mana mereka dapat membedakan antara kata-kata yang digunakan sesuai dengan maknanya. Selama usia tiga hingga empat tahun, terjadi perkembangan pesat dalam kemampuan berbicara untuk tugas-tugas penting, seperti menambah kosa kata, menguasai pengucapan, dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Anak-anak biasanya mampu

menghasilkan lebih dari 2.500 kosakata pada usia empat tahun. Perkembangan penguasaan kalimat bergantung pada pembelajaran pola-pola kalimat yang baru.

Meskipun pemerolehan bahasa pada anak usia dini telah diperiksa secara menyeluruh, penelitian mengenai pemerolehan aspek leksikon dan struktur kalimat bahasa Indonesia pada anak usia dini di daerah agraris masih terbatas. Banyak penelitian yang lebih menitikberatkan pada aspek fonologis, sedangkan pemerolehan aspek leksikon dan penggunaan struktur kalimat sering kali tidak ditekankan dengan jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan yang ada dan mengeksplorasi hubungan antara pemerolehan leksikon dan penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia pada anak usia dini.

Metode

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bogdan & Taylor (1975), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari perilaku orang dan kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Penelitian jenis ini menekankan pada pencarian data dengan interpretasi yang tepat, terutama dalam pengumpulan dan deskripsi data secara ilmiah. Sandelowski (2000) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif adalah desain penelitian yang memandu peneliti dalam memberikan ringkasan topik yang komprehensif, deskriptif peristiwa yang akurat yang akan disetujui oleh sebagian besar orang yang mengamati peristiwa tersebut, dan penjelasan tentang makna subjektif yang didistribusikan partisipan pada peristiwa tersebut. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk menggambarkan, melakukan penyelidikan, dan memahami apa artinya. Metode deskriptif yang digunakan didasarkan pada fakta-fakta yang ada dan penuturnya. Hasil pemerian bahasa yang dianggap sebagai paparan apa adanya dicatat (Creswell dalam Fakhriyah, 2020; Shaumiwaty et al., 2022).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi tentang proses pemerolehan bahasa dalam aspek leksikon dan struktur kalimat berbahasa Indonesia pada anak usia dini. Data-data tersebut dikumpulkan berdasarkan: (1) informan sebanyak 2 orang, yaitu Naya, anak usia 4 tahun dan orang tua informan; (2) peristiwa atau aktivitas keseharian dari informan; (3) dokumen atau arsip yang berupa akta kelahiran, hasil belajar, kartu keluarga, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan informan. Informan tinggal di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Informan hidup di tengah keluarga agraris yang kental dengan budaya Jawa. Data dikumpulkan melalui (1) teknik observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan rekam. Kata-kata yang diujarkan oleh informan disimak dan direkam serta dicatat di catatan lapangan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994; Apriani dkk., 2019), yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994; Apriani dkk., 2019). Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan setelah pengumpulan data. Analisis dilakukan melalui tiga alur kerja bersamaan: reduksi data, penyampaian data, dan penarikan simpulan atau konfirmasi. Untuk memastikan keabsahan data, metode berikut

digunakan: (1) meningkatkan keterlibatan peneliti, sehingga lebih banyak interaksi antara peneliti dan informan, (2) melakukan pengamatan dengan teliti dan hati-hati, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena dengan benar, (3) melakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan membandingkan hasil pengamatan dengan isi dokumen yang ada.

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data, diperoleh deskripsi mengenai pemerolehan bahasa Naya, anak usia 4 tahun pada aspek leksikon dan struktur kalimat.

Pemerolehan Bahasa Aspek Leksikon

Leksikon merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, mencakup semua kata yang dikenal dan digunakan dalam komunikasi. Komponen bahasa yang terdapat dalam leksikon memuat seluruh data mengenai arti serta penerapan kata dalam bahasa. Kata-kata ini biasanya diperoleh dari lingkungan sekitar, misalnya ketika orang dewasa mendampingi anak-anak saat bermain atau saat melakukan kegiatan tanpa sengaja, ia menuturkan kata-kata yang akan menstimulus klasifikasi kata tersebut.

Dalam proses stimulus, anak mengumpulkan sejumlah leksikon dari lingkungan sekitarnya. Anak berkomunikasi secara terus-menerus dengan orang-orang terdekatnya. Anak menyimpan leksikon yang mereka dengar dari lawan bicaranya melalui interaksi komunikasi. Seiring berjalannya waktu, saat kemampuan artikulasi dan kematangan kognitifnya meningkat, anak mulai menggunakan leksikon yang mereka miliki secara lebih efektif. Umumnya, leksikon anak usia dini mencakup berbagai jenis kata, termasuk kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sifat, n kata ganti, kata bilangan, dan kata tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan orang tua anak, orang tua mengenalkan dan mengajarkan bahasa kepada anak dengan cara mengajak anak mengobrol dan berinteraksi kemudian menunjukkan benda-benda yang ada di sekitar anak untuk menstimulus dan memperbanyak kosa kata yang dihasilkan anak. Menurut orang tua, kosa kata bahasa sehari-hari rata-rata sudah mampu diucapkan oleh anak. Meskipun informan sudah mampu mengucapkan banyak kata, terdapat huruf yang belum bisa diucapkan secara sempurna yaitu huruf /r/. Untuk memperkaya kosa kata informan, orang tua memberikan media *handphone*. Melalui media *handphone*, informan dapat memperoleh kosa kata baru dari apa yang dilihat di *handphone*, sehingga hal tersebut dapat menambah kosa kata barunya. Selain itu, orang tua juga menggunakan benda-benda yang ada di sekitar informan seperti media kertas bergambar dan buku. Berdasarkan analisis data hasil rekaman, informan telah mampu menghasilkan kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata ganti (pronomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), kata bilangan (numeralia), kata depan (preposisi), dan kata hubung (konjungtor).

Nomina (kata benda) yang ada di sekitar informan sudah dikuasai dengan baik. Informan telah banyak menghasilkan leksikon baru, bahkan leksikon yang mungkin tidak biasa di lingkungannya, seperti *helikotel* "*helikopter*". Informan memperoleh leksikon baru tersebut melalui tayangan televisi yang disaksikan bersama orang tuanya. Kata benda (nomina) yang dikuasai oleh informan dibagi menjadi dua jenis, yaitu kata benda dasar dan kata benda turunan. Pembentukan kata benda turunan sering kali melibatkan proses afiksasi dan pengulangan. Kosakata seperti *bola*, *gelas*, *motor*, *helikopter*, *pesawat*, *kakek*, *ibu*, *hijau*, *oren*, *apel*, *anggur*, *polisi*, *manusia*, *dapur*, *telepon*, dan *wortel* masuk dalam kategori nomina bentuk dasar. Kosakata *bobanya*, *mainan*,

ayunan, makanan, kecelakaan, temanku, dan warnanya masuk kategori nomina turunan hasil proses afiksasi. Sementara itu, kosa kata *abu-abu, kura-kura, kupu-kupu, laba-laba, dan lumba-lumba* masuk dalam kategori nomina hasil dari proses reduplikasi.

Selain menguasai berbagai macam jenis kata benda (nomina), informan juga menggunakan kata kerja (verba) dalam berkomunikasi. Hal ini tampak dari beberapa leksikon yang dituturkan informan dalam berkomunikasi dengan orang tua dan peneliti. Sebagian besar kata kerja yang dikuasai oleh informan berkaitan dengan aktivitasnya sehari-hari. Kosa kata tersebut di antaranya *beli, duduk, makan, minum, pulang, naik, dan buka*. Kosa kata tersebut masuk dalam kategori verba bentuk dasar, yang memiliki makna yang mandiri tanpa penambahan afiks. Selain itu, kosa kata *ambikan, berhitung, mengaji, menonton, dan rias* termasuk dalam kategori verba turunan yang dihasilkan melalui proses afiksasi. Kosa kata *putar-putaran* termasuk dalam kategori verba turunan yang dihasilkan melalui proses reduplikasi.

Beberapa jenis kata ganti (pronomina) yang digunakan informan dalam berkomunikasi juga telah ditemukan. Jenis pronomina yang digunakan meliputi pronomina persona, posesiva, demonstrativa, dan interogativa. Kosa kata *aku, kita, dan kamu* termasuk dalam kategori pronomina persona. *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal, *kita* adalah kata ganti orang pertama jamak, dan *kamu* adalah kata ganti orang kedua tunggal. Selain itu, terdapat juga pronomina posesiva seperti *warnanya, bobanya, dan rambutnya*. Pronomina posesiva ini adalah kata yang menggantikan kata ganti orang dalam perannya sebagai pemilik, dengan bentuk *-nya* yang diletakkan di belakang kata, biasanya disebut sebagai enklitis. Informan juga menggunakan pronomina demonstrativa seperti *ini, itu, dan sini*. *Ini* digunakan untuk menunjuk pada sesuatu di tempat pembicara, sedangkan *itu* menunjuk pada sesuatu di tempat lawan bicara. Sementara itu, pronomina penunjuk tempat seperti *sini* merujuk pada makna yang dekat dengan pembicara, sedangkan pronomina interogativa yang berfungsi sebagai kata ganti tanya yang digunakan oleh anak selama berkomunikasi adalah *apa, kenapa, siapa, dan mana*.

Adjektiva (kata sifat) yang digunakan oleh informan dalam berkomunikasi di antaranya adalah *basah, bohong, cantik, cepat, enak, suka, lembut, mepet, sakit, pusing, dan dingin*. Kata-kata tersebut termasuk bentuk adjektiva dasar, sedangkan kata *banyak-banyak* termasuk dalam kategori adjektiva turunan yang dihasilkan melalui proses pengulangan atau reduplikasi. Adverbia (kata keterangan) yang digunakan oleh informan adalah adverbia kategori dasar dan reduplikasi. Kata *saja, akan, belum, juga, dahulu, tidak, jangan, mau, masih, nanti, terus, dan sudah* termasuk dalam bentuk adverbia dasar, sedangkan kata *betul-betul* termasuk dalam bentuk adverbia reduplikasi.

Sebagai anak usia 4 tahun, informan sudah menguasai beberapa preposisi dalam tuturannya. Preposisi tersebut adalah *di* dan *ke*. Preposisi *di* dan *ke* termasuk dalam kategori preposisi tunggal bentuk dasar. Tidak ditemukan preposisi turunan bentuk gabungan atau preposisi yang berasal dari kategori lain dalam tuturan anak. Hal ini mungkin disebabkan karena kosa kata yang dikuasai informan sebagian besar berada pada bentuk dasar. Pada kelas kata numeralia ditemukan sejumlah kosa kata sebagai berikut: *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, lima belas, sedikit, banyak*. Kosa kata *sedikit* dan *banyak* termasuk dalam kategori numeralia pokok tak tentu. Istilah "tak tentu" bermakna pada jumlah yang tidak pasti. Kata *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, lima belas, dua puluh* termasuk dalam kategori numeralia pokok tentu; kata *sepuluh* dan *dua puluh* termasuk gugus yang berkomponen puluh, sedangkan *sebelas,*

dua belas, dan *lima belas* dalam numeralia pokok tentu informan menempati posisi sebagai gugus yang berkomponen belas. Pada kelas kata konjungtor, informan cukup menguasai konjungtor dalam tuturannya seperti *kalau* dan *tapi*. Kata *kalau* dan *tapi* termasuk dalam kategori konjungtor intrakalimat. Konjungtor ini berfungsi menghubungkan unit-unit kata, frasa, atau klausa di dalam sebuah kalimat.

Berdasarkan pengamatan dan interaksi dengan informan, terdapat 178 leksikon yang diujarkan oleh informan. Secara kategorial, leksikon yang diujarkan informan dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1 Penguasaan Leksikon Secara Kategorial

Jenis Kata	Jumlah	Persentase
Nomina	88	49%
Pronomina	11	6%
Numeralia	15	9%
Verba	32	18%
Adjektiva	14	8%
Adverbia	14	8%
Preposisi	2	1%
Konjungtor	2	1%

Jumlah kata sebanyak 178 kata yang diujarkan oleh informan tidak mencerminkan penguasaan kata secara keseluruhan karena proses observasi dilakukan dalam waktu yang terbatas. Namun, berdasarkan data pada Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jenis kosa kata yang banyak dikuasai oleh informan adalah nomina dan verba, sedangkan yang paling sedikit dikuasai adalah jenis kata tugas (preposisi dan konjungsi). Kosa kata yang dikuasai oleh informan diperoleh dengan cara mengamati dan meniru kata-kata yang diajarkan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, menonton televisi, dan melalui media visual yang diamati.

Pemerolehan Bahasa Aspek Struktur Kalimat

Untuk membentuk sebuah kalimat yang bisa dipahami baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, kalimat harus sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur pokok, yaitu subjek dan predikat. Subjek (S) dan predikat (P) merupakan unsur wajib dalam sebuah kalimat dan ada pula unsur pendukung sebagai pelengkap dalam penyempurnaan kalimat yang utuh. Unsur pendukung tersebut yakni, objek (O), keterangan (Ket), dan pelengkap (Pel) sebagai unsur yang tidak wajib. Dalam penelitian ini, peneliti berhasil merekam sebanyak 62 kalimat yang dituturkan oleh informan. Berikut ini disajikan deskripsi data kalimat yang disusun oleh informan, berdasarkan jenis dan pola kalimatnya.

Tabel 2 Deskripsi Data Kemampuan Menyusun Kalimat

Jenis Kalimat	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
Kalimat Tunggal	S-P	15	24%
	P-S	1	0,2%
	S-P-O	4	7%
	S-P-O-K	0	0%
	S-P-Pel	20	32%
	S-P-Pel-K	2	0,3%
	S-P-K	6	10%
	P-O	0	0%
	P-Pel	8	13%
Kalimat Majemuk	S-P-konj-P-K	2	0,3%
	S-P-konj-P	2	0,3%
Kalimat Topik- Komen	Topik-S-P	2	0,3%

Setelah dilakukan analisis secara fungsional dan secara kategorial, berikut ini disajikan 10 contoh kalimat yang berhasil direkam oleh peneliti.

Kalimat (1)

Naya	tadi	maem	es kim
S	Ket	P	O
N	N	V	FN

Ditinjau dari jumlah klausanya, kalimat (1) di atas termasuk kalimat tunggal, karena terdiri atas 1 klausa atau hanya memiliki 1 predikat. Secara fungsional dan secara kategorial, kalimat (1) terdiri atas subjek yang berisi kata *Naya* (nomina), keterangan yang berisi kata *tadi* (nomina), predikat yang berisi kata *maem/makan* (verba transitif), dan objek yang berisi frasa *es kim/krim* (frasa nomina). Dalam kalimat (1) terdapat kata tidak baku yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *maem* yang artinya *makan*. Kata tersebut diperoleh karena informan hidup di tengah keluarga yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa dan bilingual (menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia). Yang dimaksud kata *es kim* dalam tuturan di atas adalah *es krim*. Informan belum mampu menuturkan huruf /r/ secara sempurna karena perkembangan alat ucap yang belum maksimal.

Kalimat (2)

Makan	es batu
P	O
V	FN

Secara fungsional dan kategorial, kalimat (2) terdiri atas predikat yang berisi kata *makan* (verba intransitive), dan objek berisi frasa *es batu* (frasa nomina). Ditinjau dari jumlah klausanya, kalimat tersebut termasuk kalimat tunggal yang tidak sempurna, karena fungsi subjek (S)-nya dihilangkan.

Kalimat (3)

Aku	beli	tas pop it
S	P	Pel
N	V	FN

Dilihat dari jumlah klausanya, kalimat (3) di atas termasuk kalimat tunggal karena terdiri dari satu klausa. Secara fungsional dan kategorial; kalimat *Aku beli tas pop it* terdiri atas subjek yang berisi kata *Aku* (pronominal), predikat yang berisi kata *beli* (verba intransitif berpelengkap), dan pelengkap berisi kata *tas pop it* (frasa nomin).

Kalimat (4)

Adik	gulung	terus	tak kabang
S	P	konjungtor	P
		r	
N	V		FV

Ditinjau dari jumlah klausanya, kalimat (4) tersebut di atas termasuk jenis kalimat majemuk setara, karena terdiri atas 2 klausa atau 2 predikat. Kalimat majemuk tersebut disusun dari 2 kalimat tunggal yang digabungkan menjadi 1 kalimat majemuk setara. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk tersebut bersifat koordinatif, artinya klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa lainnya. Dengan kata lain, kedudukan kedua klausa dalam kalimat majemuk tersebut bersifat setara. Dilihat dari strukturnya, klausa (1) pada kalimat (4) terdiri atas subjek yang berisi kata *Adik* (pronominal) dan predikat yang berisi kata *gulung* (verba), dan klausa (2) berisi kata *tak kabang* sebagai predikat yang secara kategorial termasuk jenis frasa verba intransitif tak berpelengkap. Secara semantis, kata *tak* pada klausa (2) bermakna *aku*, termasuk kata tidak baku karena pengaruh dari dialek bahasa Jawa. Informan menggunakan ragam lisan kata *tak* sebagai kata ganti *aku* dalam kalimat tersebut karena terpengaruh oleh dialek daerah yang terjadi di lingkungan keluarga dan teman-teman sepermainnya. Kata *kabang* dalam tuturan tersebut mengacu pada kata *kelabang* yang berasal dari bahasa Jawa.

Kalimat (5)

Semongko	dipotong-potong	lalu	tuangin	ke gelas
S	P	konjungtor	P	K
N	V		V	FD

Dilihat dari jumlah klausanya, kalimat (5) tersebut di atas termasuk kalimat majemuk setara, karena kalimat tersebut berasal dari 2 kalimat tunggal, yaitu kalimat *Semongko dipotong-potong* dan *Semongko tuangin ke gelas* digabungkan menjadi 1 kalimat majemuk dengan konjungtor *lalu*. Karena ada subjek yang sama, yaitu kata *Semongko* maka subjek pada klausa kedua dilesapkan, sehingga kalimatnya menjadi *Semongko dipotong-potong lalu tuangin ke gelas*. Kalimat majemuk setara tersebut memiliki 2 klausa inti dan hubungan antarklausanya bersifat koordinatif. Berdasarkan strukturnya, klausa 1 pada kalimat (5) terdiri dari subjek *semongko/semangka* (nomina) dan predikat frasa *dipotong-potong* (frasa verba tak berpelengkap), konjungtor *lalu* (adverbial), dan klausa 2 terdiri atas predikat *tuangin* (verba intransitive tak berpelengkap), dan keterangan *ke gelas* (frasa depan). Kata *semongko* dalam kalimat (5) berasal dari bahasa Jawa yang artinya semangka. Dalam tuturan tersebut fonem /a/

berubah menjadi huruf /o/ disebabkan karena informan merupakan bilingual yang menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa ibu (bahasa Jawa).

Kalimat (6)

<u>Akung</u>	<u>belum pulang</u>
<u>S</u>	<u>P</u>
<u>N</u>	<u>FV</u>

Kalimat (6) di atas termasuk kalimat tunggal karena hanya memiliki 1 klausa. Yang menjadi subjek adalah *Akung* (pronomina) dan predikatnya *belum pulang* (frasa verba intransitif tak berpelengkap). Kata *akung* berasal dari bahasa Jawa *eyang kakung*, yang berarti *kakek*.

Kalimat (7)

Ini	wananya	ungu
Topik	komen	
	S	P
	N	ADJj

Kalimat (7) di atas termasuk kalimat topic-komen, yaitu kalimat yang berisi topik dan komen. Topik bukan klausa, sedangkan komen berupa klausa. Hubungan topik dan komen bersifat "saling memiliki". Pada kalimat (7) di atas, yang menjadi topik adalah *Ini*, sedangkan komennya adalah *wananya* berfungsi sebagai subjek (nomina) dan sebagai predikatnya *ungu* (adjektiva). Kata *wananya* diucapkan tidak sempurna karena informan belum mampu melafalkan bunyi /r/ secara sempurna. Hal ini biasa terjadi pada anak-anak usia dini di bawah usia 5 tahun. Kalimat *Ini warnanya ungu* juga dipengaruhi oleh struktur bahasa Jawa *Iki warnane ungu*, yang seharusnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Ini berwarna ungu*. Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ini terjadi karena informan setiap hari berkomunikasi dengan lingkungannya yang menggunakan kedua bahasa itu.

Kalimat (8)

Aku	mau buka	tas pop it.
S	P	Pel
N	FV	FN

Selamat fungsional dan kategorial, kalimat (8) tersebut terdiri atas subjek *Aku* (nomina), predikat *mau buka* (verba intransitif berpelengkap), dan pelengkap *tas pop it* (frasa nomina). Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat tersebut termasuk kalimat tunggal karena hanya memiliki 1 klausa.

Kalimat (9)

Naek	keleta
P	Pel
V	N

Kalimat *Naek keleta* termasuk kalimat tunggal (hanya memiliki 1 klausa), dengan penghilangan fungsi subjek. Struktur demikian sering terjadi dalam percakapan lisan

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tuturan pada kalimat (9), terdapat kata tidak baku, yaitu kata *naik* yang diucapkan *naek*. Pengucapan kata kereta menjadi *keleta* disebabkan informan belum sempurna dalam melafalkan fonem /r/.

Kalimat (10)

Akung	olangnya	gak ada
Topik	komen	
	S	P
	N	V

Seperti halnya pada kalimat (7), kalimat (10) ini berbentuk kalimat topik-komen. Yang menjadi topik pada kalimat tersebut yaitu *Akung*, sedangkan komennya adalah *olangnya* sebagai subjek (nomina) dan *gak ada* (frasa verba intransitif tak berpelengkap) sebagai predikat. Kata *akung* berasal dari bahasa Jawa *eyang kakung*, yang berarti *kakek*. Frasa *gak ada* dalam kalimat di atas merupakan bentuk tidak baku dari *tidak ada*.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa sebagian besar kalimat yang disusun oleh informan berbentuk kalimat tunggal dan sebagian kecil berbentuk kalimat majemuk setara. Secara fungsional, kalimat tunggal yang disusun memiliki pola S-P, S-P-O, P-S, S-P-Pel, S-P-Pel-K, S-P-K, S-P-Pel, sedangkan secara kategorial informan mampu menyusun kalimat dengan predikat dengan jenis kata nomina, verba, adjektiva, dan frasa depan. Pola kalimat yang banyak digunakan oleh informan yaitu pola S-P, S-P-Pel, S-P-K, dan P-Pel. Hal ini menunjukkan bahwa informan lebih banyak menggunakan predikat yang terdiri atas verba intransitif dibandingkan verba transitif.

Kemampuan informan dalam menyusun kalimat majemuk masih terbatas. Beberapa kalimat majemuk yang disusun berbentuk kalimat majemuk setara; informan belum mampu menyusun kalimat majemuk bertingkat yang lebih kompleks. Kalimat majemuk setara yang disusun berpola S-P-konjungtor-P-K dan S-P-konjungtotr-P. Meskipun sangat terbatas, informan juga telah mampu menyusun kalimat topik-komen. Struktur kalimat yang disusun sebagian besar dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena informan hidup di tengah-tengah lingkungan yang dwibahasawan (menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia).

Pembahasan

Pemerolehan Bahasa Aspek Leksikon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan, yaitu Naya anak usia dini berusia 4 tahun telah memiliki kekayaan kosa kata (leksikon) yang cukup banyak. Menurut Kholilullah (2020), perkembangan bahasa anak usia 4 tahun meliputi: (a) perluasan kosa kata dari 4000 menjadi 6000 kata, (b) menunjukkan minat pada kata-kata abstrak, (c) mulai menggunakan beberapa kata abstrak, (d) mempelajari kata-kata baru dengan cepat jika berhubungan dengan pengalaman pribadi, (e) mampu menceritakan kembali 4 hingga 5 babak dalam urutan sebuah cerita. Mengacu pada pendapat tersebut, dalam penelitian ini ditemukan kosa kata informan berkembang dengan baik. Informan juga mulai mempelajari kosa kata abstrak, meskipun jumlahnya tidak sebanyak kosa kata konkret. Minatnya dalam memperoleh kosa kata baru tergolong cukup pesat, terutama yang berkaitan dengan nama benda-benda baru dan kegiatan sehari-hari yang

dialaminya. Sebagian besar kosa kata diperoleh dengan cara mengamati dan meniru perilaku bahasa orang-orang di sekitarnya. Ada beberapa kosa kata yang sangat khas daerah agraris yang dimiliki oleh informan, misalnya kata *panen, surikaya, jamur, kerbau, sawah, kandang*, dan sebagainya. Hal ini bisa dimaklumi karena informan hidup di lingkungan keluarga yang agraris. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak, leksikon yang diperoleh pun semakin bertambah dan tidak terbatas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa informan telah menguasai semua jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronominal, numeralia, dan kata tugas, khususnya preposisi dan konjungtor. Jenis kosa kata yang paling banyak dikuasai oleh informan adalah nomina dan verba, sedangkan yang paling sedikit dikuasai adalah jenis kata tugas (preposisi dan konjungtor). Jenis kata benda (nomina) paling banyak dikuasai karena nomina sering muncul dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh informan. Informan memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai nama-nama benda di sekitarnya. Benda-benda yang dikenali oleh anak-anak cenderung bersifat nyata dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga hal tersebut mempermudah anak-anak untuk mengingat nama-nama benda tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Zahro (2020) yang menyatakan bahwa anak-anak secara umum cenderung mempelajari nama-nama benda sebelum mempelajari kata-kata lainnya, sehingga mereka lebih menguasai kata benda. Hal ini disebabkan karena kata benda seringkali hadir di sekitar anak, membuat mereka lebih mudah memahami, mengingat, dan memahami nama-nama benda tersebut. Menurut Alwi (dalam Markus, 2018), secara semantis kata benda mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian.

Kelas kata selanjutnya yang dikuasai oleh informan adalah kata kerja (verba). Hal ini dikarenakan setelah menguasai kata benda (nomina) anak usia 4 tahun cenderung mempelajari kata baru untuk menyatakan suatu tindakan. Kata-kata tersebut diperoleh anak ketika mengamati aktivitas sehari-hari di sekitarnya. Menurut Nurmila dan Ntelu (2023), kata kerja (verba) adalah konsep abstrak bagi anak karena mereka tidak bisa melihat objek konkret yang mewakili kata kerja tersebut. Anak mengidentifikasi kata kerja dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan maknanya. Melalui partisipasi dalam aktivitas sehari-hari, anak memperoleh pemahaman dasar tentang kata kerja yang mereka kuasai. Kata kerja yang dominan pada anak usia 4 tahun adalah yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari, karena mereka mudah dalam mengingat dan menggunakan kosa kata tersebut. Penelitian Elberti (2021), dengan menggunakan temuan dari studi tentang generasi dan akuisisi sintaksis menunjukkan bahwa anak sudah mampu menggabungkan kata-kata sederhana menjadi frasa lengkap. Selain itu, anak juga sudah menguasai berbagai jenis kata kerja (verba) dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Kelas kata ketiga yang dikuasai informan setelah kata benda (nomina) dan kata kerja (verba) adalah kata bilangan (numeralia). Data penelitian menunjukkan bahwa informan telah menguasai kata bilangan satu sampai sepuluh dan menguasai kata bilangan yang mengacu pada jumlah yang tidak pasti seperti kata *banyak* dan *sedikit*. Namun, informan belum menguasai dengan baik kategori bilangan belasan dan puluhan. Penguasaan kata bilangan ini meliputi angka yang selalu ditangkap dengan panca indera anak, seperti bilangan 1 sampai 10.

Kelas kata keempat yang dikuasai oleh informan adalah kata sifat (adjektiva) dan kata keterangan (adverbial). Kata sifat (adjektiva) yang telah dikuasai anak adalah bentuk adjektiva dasar dan adjektiva turunan hasil dari proses pengulangan atau reduplikasi. Selanjutnya, kata keterangan (adverbial) yang dikuasai informan merupakan

adverbia dasar dan adverbia reduplikasi. Adverbia adalah kata-kata yang memberikan penjelasan atau informasi tambahan tentang suatu hal dalam sebuah kalimat (Nurmila dan Ntelu, 2023). Pada kelas adverbia ini, informan sudah menguasai berbagai jenis adverbia dengan baik.

Kelas kata kelima yang dikuasai informan adalah kata ganti (pronomina). Informan telah menguasai pronominal dengan baik dan difungsikan untuk menuturkan sesuatu. Kelas kata terakhir yang dikuasai informan adalah kata depan (preposisi) dan kata hubung (konjungtor). Kata depan (preposisi) yang telah dikuasai yaitu preposisi tunggal bentuk dasar *di* dan *ke*. Tidak ditemukan preposisi turunan bentuk gabungan atau preposisi yang berasal dari kategori lain dalam tuturan informan. Hal ini disebabkan karena kosa kata yang dikuasai informan sebagian besar berada pada bentuk dasar. Informan juga menguasai dengan baik beberapa konjungtor dalam tuturannya. Konjungtor yang telah dikuasai adalah konjungtor intrakalimat yaitu *kalau* dan *tapi*. Konjungtor ini berfungsi menghubungkan unit-unit kata, frasa, atau klausa di dalam sebuah kalimat (Markus et.al, 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Apriani et.al. (2019), yang menyatakan bahwa anak usia dini telah menguasai 7 kelas kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yaitu kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata kerja, kata ganti, dan kata pelengkap. Pemerolehan leksikon pada anak usia dini sudah bervariasi. Anak usia dini yang hidup di lingkungan dwibahasawan yang bahasa ibunya bahasa Jawa, maka kosa kata yang dimiliki juga sebagian dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Menurut Nasution et al. (2022), manusia tidak dapat memperoleh bahasa secara langsung karena harus memperoleh stimulus bahasa dari orang dewasa.

Perkembangan bahasa anak berkembang secara bertahap. Mereka memperoleh beberapa rangkaian bahasa sederhana selama proses perkembangan, memperluas kosa kata mereka. Anak-anak menggunakan interaksi sosial untuk umpan balik dan koordinasi, yang meningkatkan kemampuan linguistik mereka (Nikolaus & Fourtassi, 2023).

Dalam penelitiannya, Jamal & Setiawan (2021) menyatakan bahwa beberapa faktor, termasuk orang-orang yang dekat dengan anak, terutama orang tua, kakek, nenek, kakak, dan anggota keluarga lainnya, sangat memengaruhi kemampuan bahasa anak. Jika orang tua sering mengajak anak mereka berbicara dan mengajarkan mereka mengucapkan bunyi-bunyi sederhana atau susunan kata yang singkat, mereka akan menjadi lebih terbiasa mengucapkan bunyi bahasa yang didengarnya. Dengan melakukan ini, pemerolehan bahasa anak akan berkembang dengan baik berdasarkan sifat fisik dan psikisnya. Kemampuan berbahasa seorang anak juga ditentukan oleh tingkat kognitifnya. Jika anak memiliki kemampuan kognitif yang baik pada usia tersebut, kemampuan berbahasanya akan sesuai dengan usianya atau bahkan lebih tinggi. Selain faktor-faktor tersebut, faktor herediter juga memengaruhi pemerolehan bahasa anak usia dini. Faktor herediter ini mencakup elemen seperti jenis kelamin, kecerdasan, dan kepribadian atau ciri khas individu, seperti penghasilan dan gaya seni (Alkhaerat & Juanda, 2023).

Dua faktor penting dalam pemerolehan bahasa adalah faktor pengasuh dan faktor alam. Faktor pengasuh adalah bahasa yang dipelajari oleh manusia dari lingkungannya, sedangkan faktor alam adalah bahasa yang dipelajari sejak lahir. Pertanyaan apakah pemerolehan bahasa yang didapatkan seseorang merupakan hasil dari pendidikan atau sifat alam sering kali menimbulkan perdebatan tentang kedua faktor ini. Behaviorisme juga mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah nurture, yang berarti bahwa pemerolehan ditentukan oleh lingkungan (Jamal & Setiawan, 2021). Salah satu

komponen yang sangat penting dalam pemahaman bahasa seseorang adalah lingkungan tempat tinggal mereka. Anak yang lahir dan hidup di daerah agraris maka bahasa kedua yang diperolehnya akan dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya agraris, termasuk dipengaruhi pula oleh bahasa ibu yang telah dikuasai sebelumnya.

Pemerolehan Bahasa Aspek Struktur Kalimat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan telah mampu menyusun kalimat tunggal dengan berbagai pola, di antaranya yaitu S-P, S-P-O, P-S, S-P-Pel, S-P-Pel-K, S-P-K, S-P-Pel. Sebagian besar kalimat yang diujarkan merupakan kalimat tunggal. Pola kalimat tunggal yang banyak digunakan oleh informan yaitu pola S-P, S-P-Pel, S-P-K, dan P-Pel. Hal ini menunjukkan bahwa informan lebih banyak menggunakan predikat yang terdiri atas verba intransitif dibandingkan verba transitif. Kalimat tunggal yang predikatnya terdiri atas verba intransitif membutuhkan pelengkap di belakang predikat, sedangkan yang predikatnya diisi oleh verba transitif membutuhkan objek di belakang predikat (Alwi et.al, 2008).

Kemampuannya dalam menyusun kalimat majemuk masih terbatas. Beberapa kalimat majemuk yang disusun berbentuk kalimat majemuk setara; informan belum mampu menyusun kalimat majemuk bertingkat yang lebih kompleks. Kalimat majemuk setara yang disusun berpola S-P-konjungtor-P-K dan S-P- konjungtor-P. Meskipun sangat terbatas, informan juga telah mampu menyusun kalimat topik komen. Struktur kalimat yang disusun sebagian besar dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena informan hidup di tengah-tengah lingkungan yang dwibahasawan (menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia).

Menurut Ramlan (dalam Qalbi, 2020), setelah menguasai kosa kata, anak-anak akan belajar kemampuan sintaksisnya. Sebuah fase perkembangan di mana seorang anak mulai mampu membuat kosa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan orang lain dikenal sebagai sintaksis. Kalimat-kalimat yang dibuat oleh anak tersebut diucapkan untuk memberi pendengar informasi baru. Kalimat awal anak adalah kalimat berita sederhana (kalimat tunggal) sebelum berkembang menjadi kalimat tanya dan ingkar. Sintaksis, menurut Ba'dulu dan Herman (dalam Susanti et al., 2018), adalah studi tentang hubungan antar kata atau satuan kata yang lebih luas dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain, sintaksis adalah studi tentang struktur kalimat.

Dalam penelitian ini, informan sudah menguasai penggunaan kalimat majemuk sederhana dengan menggunakan kata hubung seperti *tapi* dan *kalau*. Kalimat-kalimat yang diucapkan informan juga sudah terdiri atas 2-5 kata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak sudah berada pada tahap prakonseptual. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Soetjiningsih (dalam Sari 2013), yang menyatakan bahwa pada usia 4 tahun anak sudah memiliki kemampuan untuk menghasilkan kalimat yang terdiri dari 4-5 kata. Mereka juga sudah dapat menggunakan kata depan di- dalam tuturannya. Anak pada usia ini juga sudah mampu menggunakan kata-kata yang saling terhubung, serta kemampuan berbicara mereka sudah menyerupai pembicaraan orang dewasa. Menurut Jamal & Setiawan (2021), anak-anak yang berusia antara 3 dan 5 tahun rata-rata dapat menggunakan antara 900 dan 1000 kata dalam satu kalimat, yang dapat berupa kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah. Pada usia empat tahun, mereka mulai menggunakan kalimat yang beralasan seperti "saya menangis karena sakit", dan pembicaraan mereka mulai berkembang dengan kosa kata yang lebih rumit pada usia lima tahun.

Hasil penelitian Elbetri (2021) menyatakan jika pemerolehan bahasa anak dari segi sintaksis dimulai dengan menyusun kata secara sederhana, yang awalnya terdiri dari satu sampai empat kata saja, dan akhirnya membentuk sebuah kalimat yang sederhana. Dalam menyusun kalimat, anak sudah mampu menggunakan nomina, verba, dan adjektiva dengan baik. Penelitian ini juga menyatakan bahwa anak yang diteliti memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial yang cukup baik. Interaksi tersebut dilakukan di dalam dan di luar rumahnya. Pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal seperti latar belakang status sosial, mata pencaharian, serta tingkat pendidikan orang tuanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat yang disusun oleh informan secara struktur telah memenuhi unsur wajib kalimat, yaitu minimal ada subjek dan predikat. Menurut Lubis (dalam Siregar, 2017), subjek dan predikat merupakan unsur paling penting dalam sebuah kalimat, sedangkan unsur-unsur lainnya bersifat seperti objek, pelengkap, dan keterangan bersifat opsional. Ada hal yang menarik, meskipun dalam jumlah yang terbatas, informan telah mampu menyusun kalimat topik komen dan kalimat susun inversi (susun balik). Kalimat topik-komen terdiri dari dua bagian, yakni topik (topik pembicaraan) dan komen (penjelasan topik). Topik adalah apa yang diketahui pendengar dan komen menjelaskan topik (Alwi et al., 2008).

Struktur kalimat yang disusun sebagian besar dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Jawa bercorak agraris. Hal ini terjadi karena informan hidup di tengah-tengah lingkungan yang dwibahasawan (menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) dan agraris. Dalam ujaran, ditemukan beberapa fonem yang diucapkan kurang sempurna. Hal ini bisa dimaklumi, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Jamal & Setiawan (2021), yang menyatakan perlunya dilakukan penelitian yang mendalam tentang bagaimana proses pemerolehan bahasa anak di bawah usia lima tahun dan bagaimana anak-anak memproduksi bahasa yang sederhana dan jelas. Ini karena anak-anak mengucapkan kata dengan cadel, memiliki artikulasi yang tidak jelas, dan sulit untuk memahami atau menangkap maksud dari apa yang mereka katakan. Indonesia memiliki bahasa daerah sebanyak 652 bahasa daerah. Suatu hal yang wajar jika kosa kata dan struktur kalimat yang disusun anak dipengaruhi oleh bahasa daerahnya.

Semakin meluasnya hubungan antarmanusia dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya, pemahaman manusia memerlukan penguasaan lebih dari satu bahasa, yang dalam situasi ini memaksa dan mengharuskan mereka untuk mempelajari bahasa lain selain bahasa ibu mereka (Firmansyah, 2021), bahasa Jawa menjadi lebih terpengaruh daripada bahasa Indonesia (Firmansyah, 2021). Kedwibahasaan dapat menyebabkan kaidah kebahasaan mengganggu penggunaan suatu bahasa karena seseorang terbiasa menggunakan dua bahasa karena kontak bahasa satu dengan lainnya. Adanya interferensi juga dapat disebabkan oleh kekurangan penguasaan kosa kata suatu bahasa untuk mengatasi kemajuan dan pembaharuan. Adanya interferensi dapat disebabkan oleh bahasa sumber yang dihormati, kebutuhan akan sinonim yang meningkat, kosa kata yang jarang digunakan, dan kekurangan kosa kata.

Pembelajar bahasa kedua cenderung mengalihkan kebiasaan berbicara dari bahasa pertama ke bahasa kedua, yang menyebabkan interferensi. Adanya perbedaan sistem antara sistem bahasa pertama dan kedua menyebabkan interferensi bahasa muncul (Diani et al., 2019). Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu cenderung menjadi bahasa kedua bagi kebanyakan orang, dan bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah masing-masing, terutama di Indonesia, yang memiliki ratusan bahasa daerah. Banyak fenomena interferensi muncul pada akhirnya, di mana dialek khusus bahasa daerah memengaruhi cara orang menggunakan bahasa Indonesia. Interferensi

sangat mengganggu komunikasi, menurut penelitian Rahadi et al. (2023). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memiliki peran penting untuk menyatukan masyarakat yang beragam dari berbagai budaya dan bahasa ibunya. Namun, gangguan ini menyebabkan gangguan dalam komunikasi.

Menurut Hauri (2017), interferensi berbahasa pada anak terjadi pada tataran fonologi, seperti persandian, interferensi vokal, dan konsonan; pada tataran morfologi, terdapat awalan, akhiran, dan konfiks bahasa Jawa; dan pada tataran sintaksis, terdapat interferensi pada frasa dan kalimat. Menurut Hidayat & Setiawan (2015), ada dua sumber interferensi bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Yang pertama adalah faktor linguistik, yaitu kontak bahasa, transfer negatif bahasa, dan sistem bahasa yang dekat; yang kedua adalah faktor nonlinguistik, yaitu kebiasaan, dominasi penguasaan bahasa Jawa, dan sikap terhadap bahasa. Paradis & Grosjean (dalam Bullock & Toribio, 2009) membedakan interferensi menjadi statis dan dinamis. Interferensi dinamis terjadi secara sementara karena kesalahan produksi ujaran ketika elemen bahasa secara tidak sengaja muncul di dalam rangkaian bahasa lain. Sebaliknya, interferensi statis terjadi setelah menjadi bagian dari tata bahasa seorang bilingual.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Naya sebagai informan penelitian telah menguasai kosa kata/leksikon yang cukup banyak. Informan telah menguasai semua jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas (konjungtor dan preposisi). Jenis kosa kata yang paling banyak dikuasai oleh informan adalah nomina dan verba, sedangkan yang paling sedikit dikuasai adalah jenis kata tugas (preposisi dan konjungsi). Kosa kata yang dikuasai oleh informan diperoleh dengan cara mengamati dan meniru kata-kata yang diajarkan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Kosa kata yang dimiliki informan memiliki karakter kosa kata agraris karena informan hidup di lingkungan pedesaan yang masyarakatnya sebagian besar hidup sebagai petani dan buruh tani. Dalam bidang struktur, informan telah mampu menyusun kalimat yang bervariasi. Kalimat yang disusun oleh informan sebagian besar berbentuk kalimat tunggal, dan sebagian kecil berbentuk kalimat majemuk setara dan kalimat topik-komen. Secara fungsional, kalimat tunggal yang disusun memiliki pola S-P, P-S, S-P-Pel, S-P-Pel-K, S-P-K, S-P-Pel, sedangkan secara kategorial informan mampu menyusun kalimat dengan predikat nomina, verba, adjektiva, dan frasa depan. Pola kalimat yang banyak digunakan oleh informan yaitu pola S-P, S-P-Pel, S-P-K, dan P-Pel. Hal ini menunjukkan bahwa informan lebih banyak menggunakan predikat yang terdiri atas verba intransitif dibandingkan verba transitif. Dalam tataran struktur, terjadi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kalimat yang diajarkan oleh informan. Hal ini terjadi karena informan hidup di tengah-tengah lingkungan yang dwibahasawan (menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia).

Daftar Pustaka

Ahadiani, L., Wahyuningsih, Puspitasari, D. (2022). Pemerolehan Fonologi dan Leksikon terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3.5-4.5 Tahun di PAUD Taman Posyandu Pelita Hati Magetan: Kajian Psikolinguistik. *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 30-40.
<file:///C:/Users/USER/Downloads/3153-8354-1-PB.pdf>

- Alkhaerat, M. & Juanda (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan dalam Aspek Fonologi. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1),227-234. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3570>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A., (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amini, M., (2014). *Hakikat Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id>
- Apriani, T., Santoso, A. B., Puspitasari, D. (2019). Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4531>.
- Bogdan, R.C. & Taylor, S.J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Method*. New York: A Wiley Inscience Publication.
- Bullock, B. E. & Toribio, Almeida Jacqueline (Ed.). (2009). *The Cambridge handbook of linguistic code-switching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyono, B.E.H. (2015). *Model Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Pengembangan Kreativitas bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Se-Eks Karesidenan Madiun*. Hasil Penelitian Hibah Doktor Kemenristekdikti (tidak diterbitkan).
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin, S. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2 November 2019, 164-173. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10291/5169>
- Elberti, I. P. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun dalam Bahasa Sehari-hari. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 46-57. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.3682>
- Fakhriyah, F. N. (2020). Media Youtube Sebagai Sarana Pemerolehan Bahasa B2 Anak Usia 3-5 Tahun (Studi Kasus Dua Orang Anak). *Kadera Bahasa*, 12(1), 48-57. <https://doi.org/10.47541/kaba.v12i1.111>
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Fitria, D., Sartika, R. (2021). Pemerolehan Bahasa Jenis Kalimat dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 3;0-4;0 Tahun di PAUD Bimba Aiueo.Unika Atma Jaya, 13-15 Juli 2021. <https://kolita.atmajaya.ac.id/assets/uploads/K19/98-103%20Dian%20Fitria%20dan%20Rina%20Sartika.pdf>
- Hauri, R.F. (2017). *Java Language Interference In Indonesian Language In The Learning Process At Fifth Grade Students of Public Elementary Schools 83/Ix, Talang Belido Village, Sungai Gelam, Muaro Jambi, Jambi Province*. *Jurnal Bebasan*, 4(2), 76-85.
- Hidayat, R. & Setiawan, T. (2015). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa SMA Negeri 1 Pleret, Bantul. *Lingtera* 2(2), 156-168. <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v2i2.7374>
- Ihsan, N. (2021). *Pemerolehan Leksikon Pada Anak Usia 2 Tahun*. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 244-265. <file:///C:/Users/USER/Downloads/1729-4866-1-PB.pdf>
- Jamal, H.S. & Setiawan, H. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2,8 Tahun Berdasarkan Mean Length of Utterance dalam Aspek Fonologi Morfologi dan Sintaksis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3816-3827. [file:///C:/Users/USER/Downloads/1249-4879-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/1249-4879-1-PB%20(1).pdf)

- Kholilullah. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Aktualita jurnal penelitian sosial dan keagamaan. 10 (1).www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id
- Lestari, P. (2022). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma (Kajian Fonologi). Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (diterbitkan). Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9605>
- Mamudi, L. S. J., (2017). Analisis Struktur Kalimat dalam Jurnal The Popular Culture Studies Journal Volume 1. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi 2 (2), 1-15.<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/17783>
- Markus, N., Kusmiyati, K., Sucipto, S. (2018). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. FONEMA, 4(2), 102-115. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. 2nd Ed. California: Sage Publication.
- Nasution, T., Afrianti, D., Tukiyo, T., Sulistyani, S., & Herman, H. (2022). Critical Discourse Analysis in the Classroom: A Critical Language Awareness on Early Children's Critical Thinking. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4992-5002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2951>
- Nikolaus, M., & Fourtassi, A. (2023). Communicative Feedback in language acquisition. New Ideas in Psychology, 68, 100985. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2022.100985>
- Nurmila, S. & Ntelu, A. (2023). Penguasaan Penguasaan Kosakata pada Anak Usia 2 Sampai 3 Tahun di Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol. Jambura Journal of Linguistics and Literature, 4(1), 141-150.<https://doi.org/10.37905/jjll.v4i1.20515>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>.
- Qalbi, S. U. (2020). Jenis Kalimat pada Tuturan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Sintaksis. Jurnal Disastra, 2(1). <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.3119>
- Rahardi, F.M., Audina, S.Z., Rabbani, L.A.H., Ananda, A.I., Marchelino, B., Hayati, E.N. (2023). Interferensi Dialek Bahasa Jawa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi. Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2(6), 316131613161-31613161981. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.252>
- Rosita. (2017). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik). Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar (tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sari, A. W., Syahrul, R., Juita, N. (2013). Penguasaan Kalimat Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 14 Padang. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, 1(1), 21-30. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5030>
- Setyaningsih, A., & Katoningsih, S. (2022). Installation of Language In Communicating Early Children Age 5-6 Years. Early Childhood Research Journal (ECRJ), 4(2), 68-70. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i2.11879>
- Shaumiwaty, S., Fatmawati, E., Sari, H. N., Vanda, Y., & Herman, H. (2022). Implementation of Augmented Reality (AR) as A Teaching Media in English Language Learning in Elementary School. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6332-6339. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3398>

- Siregar, T. M. S. (2017). Menganalisis Kalimat pada Anak Usia Dini (2-3 Tahun / Siswa Play Group). *Bahas*, 27(1), 80-93. <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i1.5684>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U.,(2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama
- Suktiningsih, W. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *Retorika*, 1(2), 142-160.<https://doi.org/10.22225/jr.2.1.54.142-160>
- Supriatna, E. (2016). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kelas Kata Verba, Nomina, dan Adjektiva pada Anak Usia 3 Tahun 10 Hari. *Semantik*, 5(1),34-54.<https://doi.org/10.22460/semantik.v5i1.p34%20-%2054>
- Susanti, S., Rahmasandy, A. A., Supriatna, E., & Rosi, R. (2018). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan dari Segi Sintaksis. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 11-24. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1582>
- Syafril, S., Kuswanto, C.W., Muriyan, O., & Syafril, S. (2020). Dua Cara Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini Melalui Gerakan-Gerakan Senam. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 104–114. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1172>
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di Paud Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 74-83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>.
- Zahro, U. A., Noermanzah, N., Syahryadin, S. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21 Oktober 2020, 187-198. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>.